

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran perempuan

Sejak tahun 1975, Perserikatan Bangsa Bangsa telah mulai memperhatikan peranan perempuan, baik bagi dunia maju maupun dunia berkembang. Hal ini berarti potensi perempuan perlu diperhitungkan dalam pembangunan suatu negara. Indonesia adalah salah satu negara yang telah ikut meratifikasi *convention on the elimination of all discrimination againts women*, yaitu konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1984.

Menteri pemberdayaan perempuan merumuskan lima peran wanita sebagai berikut: 1) sebagai istri yang membantu suami, 2) sebagai ibu yang mengasuh anak dan mendidik mereka, 3) sebagai manajer di dalam mengelola rumah tangga dan sebagai rumah bagi suami dan anak, 4) sebagai pekerja di berbagai sektor, 5) sebagai anggota organisasi masyarakat.

Peranan tersebut menunjukkan betapa beratnya beban seorang perempuan. Dalam berbagai bentuk tampak bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu memang sangat dominan, hal ini tidak hanya didefinisikan oleh laki laki tetapi juga oleh perempuan sendiri sehingga sering peran gandanya

membatasi ruang gerak perempuan (Berninghausen and Kernstan 1992 dalam Zulaikha 2006).

## 2. Isu gender

Umar (1999) dalam Siti Mutmainah (2006) mengungkap berbagai pengertian gender antara lain sebagai berikut:

“dalam *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat”

Elanie Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Serta menelankan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis.

Salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibandingkan laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis versus tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Kemampuan

seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur dan situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religi, pengalaman). Terdapat sedikit keraguan pada pertanyaan bahwa atribut individual berhubungan dengan alasan moral dan kode etik, namun ada keyakinan bahwa faktor-faktor individual menjadi determinan yang kuat pada standar etika personal.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Ponemon dan Gabhart 1993), sementara studi lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki sensitivitas etis dibandingkan laki-laki di dalam situasi dilematis. Betz et al (1989) menunjukkan dua alternatif penjelasan tentang perbedaan gender dalam menentukan keinginan untuk melakukan perilaku etis dan tidak etis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural (Siti Mutmainah 2006).

### **3. Tekanan Ketaatan**

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan, hal ini disebabkan karena keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk legitimasi kekuatan. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974)

yang dalam teorinya dikatakannya bahwa beberapa orang mengalami tekanan

ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku otonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggungjawab atas apa yang dilakukannya (Hansiadi, 2006).

Perilaku yang muncul dari tekanan ketaatan dihasilkan dari mekanisme normatif, meskipun perintah yang diberikan oleh atasan menyimpang dari norma atau standar yang ada. DeZoort dan Lord (1994) dalam Hansiadi (2006) mengoperasionalkan sumber kekuasaan dengan menggunakan status atasan dalam Kantor Akuntan Publik. Perilaku bawahan akan lebih mudah berubah dari perilaku individu yang mempunyai otonomi menjadi perilaku agen jika perintah datang dari atasan yang lebih tinggi tingkatannya.

#### **4. Kompleksitas Tugas**

Gupta (1999) dalam Andin Prasita (2007) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara variabilitas tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak, sering atau tidak. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan.

Pada tugas-tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur,

dan sifatnya normatif, maka tidak dapat diidentifikasi sehingga data tidak

dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) dalam Adin Prasita (2007) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. Profesi akuntan publik sendiri saat ini mendapat sorotan yang tajam. Auditor menghadapi situasi dilematis dikarenakan beragamnya kepentingan yang harus dipenuhi. Berbagai kasus yang terjadi mengindikasikan kegagalan auditor dalam mengatasi kompleksitas pengauditan. Auditor tidak mampu mengakomodasi berbagai kepentingan konstituen, auditor lebih banyak kembali pada klien yang di nilai lebih menjamin eksistensinya

## 5. *Audit judgment*

Menurut Abdul Halim (2003) pengertian audit merupakan suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Dalam tugasnya tersebut auditor akan menentukan kriteria-kriteria yang merupakan standar pengukuran untuk mempertimbangkan (*judgment*) atas asersi yang ada dalam laporan keuangan. Kriteria tersebut dapat berupa prinsip akuntansi yang berlaku umum, atau standar akuntansi keuangan.

*Audit Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, pilihan untuk tindakan, penerimaan informasi lebih lanjut (Hogart 1992 dalam Siti Jamilah 2007). Proses audit *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses yang berkembang. Setiap langkah di dalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru. Sebagai gambaran, akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan: 1) teknik manual 2) referensi yang lebih detail 3) teknik keahlian. Berdasarkan ketiga informasi tersebut akuntan mungkin akan melihat sumber pertama tergantung

pada keadaan perlu atau tidaknya diperluas dengan informasi kedua, atau ketiga.

## B. Penelitian Sebelumnya

Siti Mutmainah (2006) melakukan penelitian pada 300 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jawa tengah. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis diantara responden laki-laki dan perempuan. Namun, hal ini hanya terdapat pada konstruk moral *utilitarianism*, sedangkan untuk keempat konstruk moral lainnya yaitu *justice*, *relativism*, *egoism* dan *doentological* tidak menunjukkan adanya perbedaan. Sedangkan perbedaan intensi etis maupun evaluasi tidak terjadi diantara responden laki-laki dan perempuan. Dengan demikian secara umum temuan riset lebih mendukung pendekatan struktural yang menyatakan bahwa individu akan bereaksi yang serupa terhadap permasalahan etika, independen daripada masalah gender.

Penelitian lain dilakukan Zulaikha (2006) yang meneliti pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas, pengalaman terhadap audit *judgment*. Penelitian dilakukan terhadap 75 mahasiswa Program Pengembangan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat audit *judgment*. Secara absolut laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, namun perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan

audit *judgment*, demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi dengan peran gender, pengaruh tersebut juga tidak signifikan. Variabel pengalaman sebagai auditor berpengaruh langsung terhadap audit *judgment*. Demikian pula ketika isu gender berinteraksi dengan pengalaman tugas sebagai auditor, maka interaksi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

Penelitian Siti Jamilah (2007) dilakukan untuk menguji pengaruh gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Penelitian dilakukan terhadap 75 karyawan Kantor Akuntan Publik baik junior maupun senior di Jawa Timur. Hasil penelitian membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*, perbedaan gender antara auditor perempuan dengan laki-laki dengan perbedaan karakter yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diambilnya. Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, hal ini menunjukkan bahwa perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung diikuti meskipun perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* artinya para auditor mengetahui dengan jelas atas tugas apa yang akan dilakukan, dan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas tersebut



## C. Penurunan Hipotesis

### 1. Hubungan antara gender dengan audit *judgment*

Gender merupakan konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis, yaitu aspek sosial, budaya maupun psikologis (Siti Mutmainah 2006). Pandangan terhadap gender seringkali dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Pria dipandang memiliki sifat kuat dan keras sementara perempuan dipandang memiliki sifat lemah dan lembut yang memiliki konotasi negatif di lingkungan pekerjaannya (Hansiadi 2006).

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Ponemon 1993 dalam Siti Mutmainah 2006); Siti Jamilah (2007), namun studi lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki sensitivitas etis dibandingkan dengan laki-laki dalam situasi dilematis. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan gender mengindikasikan bahwa perempuan memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini sesuai dengan penelitian Robert (1997) dalam Hansiadi (2006) terhadap auditor perusahaan kecil bahwa perempuan memiliki pertimbangan moral yang tinggi dalam menentukan audit *judgment*. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan suatu hipotesis yaitu:

H.: gender berpengaruh terhadap audit *judgment* yang diambil oleh auditor

### 3. Hubungan antara kompleksitas tugas dengan audit *judgment*

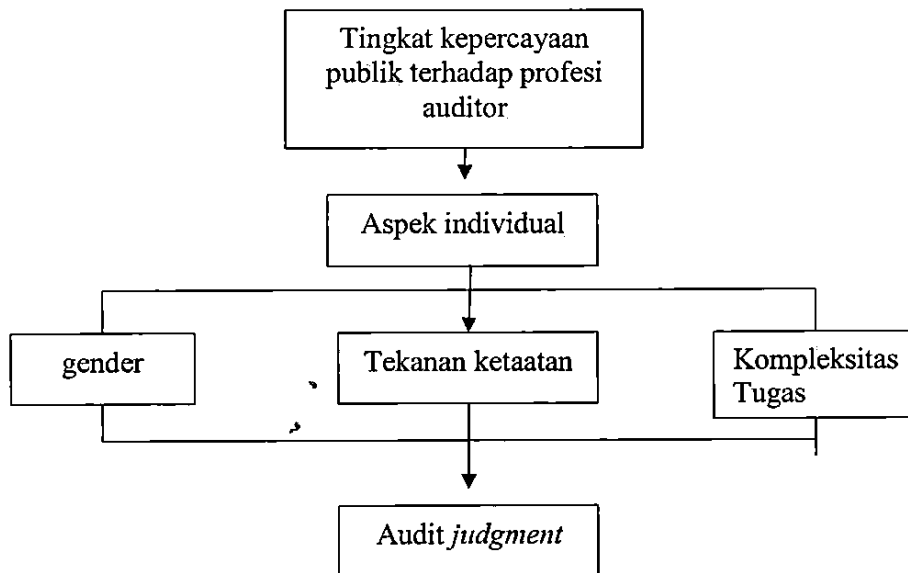
Bonner (1994) dalam Zulaikha (2006) mengatakan bahwa inti keputusan yang bersumber dari berbagai informasi dapat digunakan oleh auditor untuk membuat *judgment* dalam suatu penugasan audit. Auditor mengidentifikasi salah saji dalam laporan keuangan, menganalisis resiko, melakukan pengujian pengendalian, dan pengujian substantif yang mempengaruhi kompleksitas tugas auditor. Bonner (1994 dalam Siti Jamilah (2007) menyatakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara setruktur adalah terkait dengan kejelasan informasi.

Penelitian Zulaikha (2006); Siti Jamilah (2007) tidak menemukan bukti bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Namun penelitian lain Chung dan Monroe (2001) dalam Siti Jamila (2007) menemukan bukti bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*. Semakin kompleks tugas yang diterima maka kemungkinan auditor akan mengalami kesulitan dalam melakukan audit *judgment* akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan suatu hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub> : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment* yang diambil

#### **D. Kerangka Konsep Penelitian**

Profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang bersifat individual meliputi gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Ketiga aspek di atas memiliki peran yang besar terhadap audit *judgment* yang dibuat auditor. Aspek individual memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi audit *judgment*, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Dengan demikian gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas sebagai dimensi dari aspek individual akan berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diambil oleh auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian dapat disampaikan dalam gambar berikut:

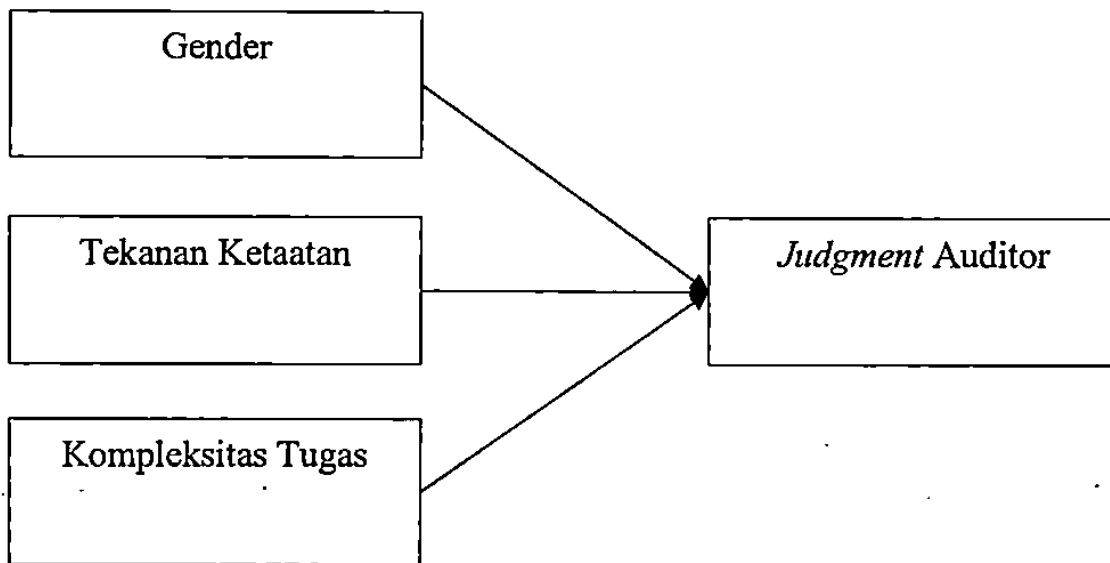


**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep Penelitian**

Sumber: Siti Jamilah (2007)

### E. Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang, uraian teori dan beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan suatu model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**  
**Hubungan Antara Gender, Ketetapan, Kompleksitas Tugas**